

**LAPORAN PENELITIAN**

**ASPEK-ASPEK ETIS DALAM TARI GAYA YOGYAKARTA**  
( Pengaruh Teknik Tari Gaya Yogyakarta Terhadap Lingkungan Masyarakat Sosial )



**OLEH :**

**Y. MURDIYATI, SST**

**DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988/1989  
DAN SUPLEMENT TAHUN ANGGARAN 1988/1989 POS PENELITIAN  
NO. KONTRAK : 18/PT.44.04/M.06.01/TANGGAL 14-12-1988**

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1989**

ISI  
**LAPORAN PENELITIAN**

MUR 1A/ST/89

**ASPEK-ASPEK ETIS DALAM TARI GAYA YOGYAKARTA**  
(Pengaruh Teknik Tari Gaya Yogyakarta Terhadap Lingkungan Masyarakat Sosial)

TIDAK BOLEH DIJAWA, PULANG  
hanya untuk dibaca & diteruskan



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
Inv.	372 / FSRD / 2d / 1990	
Klas	KK 793.31 028	
Terima	10-10-90	ca

OLEH:

Y. MURDIYATI, SST.

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &  
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.  
NO. KONTRAK 18/PT.44.04/M.06.04.01/1988 TANGGAL 14-12-1988

**BALAI PENELITIAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**1989**





## PRAKATA

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada pertama, Bapak Y.Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U., Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meningkatkan kemampuan penelitian, serta selaku pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan secara langsung atas tersusunnya penelitian ini. Kedua, kepada Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah mengusahakan dana untuk melaksanakan penelitian ini. Ketiga, kepada Kepala perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk membaca buku-buku acuan. Keempat, kepada Bapak R.W. Sasmita Mardawa, yang telah banyak memberikan keterangan tentang nilai-nilai etika dalam tari gaya Yogyakarta. Kelima, kepada Ibu B.R.Ay. Yudanegara, yang telah banyak memberikan keterangan khususnya tari putri gaya Yogyakarta. Keenam, kepada seluruh staf pengajar dan karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta handai taulan yang pernah berjasa memberikan berbagai pengetahuan.

Akhir kata, walaupun penelitian ini jauh dari sempurna, namun atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa mudah-mudahan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Yogyakarta, November 1989

Peneliti

Y. Murdiyati

## INTISARI

Akhir-akhir ini banyak generasi muda yang tidak memperhatikan etika pergaulan. Padahal dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur. Salah satu sarana untuk mengangkat nilai-nilai tersebut khususnya etika, adalah melalui tari klasik gaya Yogyakarta. Maka dari itu, penulisan ini berjudul Aspek-Aspek Etis dalam Tari Gaya Yogyakarta, dan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh nilai-nilai etika yang terkandung dalam tari tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, tari klasik gaya Yogyakarta adalah seperti halnya kota Yogyakarta, lahir dalam suasana pergolakan dan perjuangan mengusir kaum penjajah pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Dengan demikian, wajar apabila warisan semangat dan nilai-nilai seperti itu tetap dipelihara dan ditumbuhkan. Dalam hal ini teknik tari gaya Yogyakarta sebagai sarannya berhubungan erat dengan Joged-Mataram yang merupakan isi atau jiwanya. Dalam penyajian, sikap dan gerak-geraknya selalu estetis dan etis. Dapatlah dikatakan bahwa nilai-nilai etika yang terkandung dalam tari gaya Yogyakarta adalah estetika tari itu sendiri.

Apabila penari benar-benar telah menghayati makna dan nilai etika tari tersebut, baik tanggung jawab, kerja sama, mental, kesabaran, maupun kedisiplinan, maka akan

berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penilaiannya sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dan sesuai pula dengan jamannya. Walaupun anak-anak telah diberi pelajaran estetika dan etika sejak kecil oleh orang tuanya, namun melalui tari gaya Yogyakarta, nilai-nilai tersebut akan lebih mantap tertanam dalam pribadi masing-masing, sehingga berpengaruh dalam kehidupan penarinya.

iv





## DAFTAR ISI

PRAKATA . . . . .	ii
INTISARI . . . . .	iii
DAFTAR ISI . . . . .	v
BAB	
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Alasan Memilih Judul	
B. Metode Penelitian	
II. TINJAUAN UMUM TARI GAYA YOGYAKARTA . . . . .	16
A. Teknik	
B. Penyajian	
III. NILAI-NILAI ETIKA YANG TERKANDUNG DALAM TARI GAYA YOGYAKARTA . . . . .	27
A. Pengertian Etika	
B. Penerapan Etika Dalam Tari Gaya Yogyakarta	
IV. PENGARUH ETIKA DALAM TARI GAYA YOGYAKARTA TERHADAP KEHIDUPAN PENARINYA . . . . .	46
V. KESIMPULAN . . . . .	54
SUMBER-SUMBER YANG DIACU . . . . .	56

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Alasan Memilih Judul.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki warisan kebudayaan yang beraneka ragam, dan tersimpan di berbagai daerah di seluruh kawasan Nusantara. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan suatu bangsa terwujud dalam tiga unsur yang ditemukan di berbagai segi kehidupan bangsa itu, ialah: 1) kompleks gagasan, ide, norma, dan peraturan, 2) kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat dalam masyarakat, dan 3) benda hasil karya manusia.<sup>1</sup> Kompleks gagasan yang disebutkan sebagai kebudayaan ideal, tersimpan dalam tape, koleksi microfilm, arsip, dan lain-lain, yang merupakan ungkapan pikiran, cita-cita, dan renungan manusia pada saat tertentu. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain adat-istiadat, upacara-upacara peribadatan, doa, dan mantra-mantra.

Kebudayaan ideal tersebut dinamakan adat tata-kelakuan atau adat-istiadat,<sup>2</sup> dan biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, serta memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini adat terdiri dari beberapa lapisan, dan lapisan yang paling abstrak misalnya sistem nilai budaya.

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: PT Gamedia, 1987), p. 5.

<sup>2</sup>Ibid.

Adapun peraturan-peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dalam kehidupan sosial seperti halnya aturan sopan santun, merupakan lapisan adat-istiadat yang paling konkrit dan terbatas ruang lingkungannya.

Wujud kedua sering dinamakan sistem sosial, dan terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi.<sup>3</sup> Sistem sosial ini selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan, dan bersifat konkrit, serta terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Wujud yang ketiga merupakan hasil fisik aktivitas, perbuatan, dan karya manusia, yang bersifat paling konkrit.<sup>4</sup> Ketiga wujud tersebut sudah barang tentu saling mengait. Kebudayaan ideal atau adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan atau karya manusia, sedangkan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu, bahkan mempengaruhi cara berpikir. Dengan demikian, keterkaitan budaya dalam kehidupan manusia dipandang sebagai hakekat karya hidup manusia, dan merupakan gerak hidup yang akan menghasilkan karya lebih banyak lagi,<sup>5</sup> sehingga manusia akan selalu terdorong untuk berkarya.

Salah satu karyanya antara lain berbentuk kesenian, sebagai unsur kebudayaan yang paling halus dan ideal.<sup>6</sup> Bahkan keberadaan kesenian dianggap sebagai aktivitas

---

<sup>3</sup>Ibid., p. 6.

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Ibid., p. 29.

<sup>6</sup>Ibid., p. 10.



manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup sosial budaya.<sup>7</sup> Sebenarnya, dalam kesenian terkandung falsafah dan ajaran-ajaran sikap hidup pribadi atau masyarakat yang luhur. Seperti halnya tari, salah satu bagian aktivitas kesenian, kehadirannya dalam kehidupan manusia dapat dijadikan wahana untuk memenuhi kebutuhan antara lain santapan etis, estetis, dan pedagogis. Agar mengarah ke tujuan penelitian, maka pembicaraan akan difokuskan pada tari klasik gaya Yogyakarta. Tari tersebut bersumber pada kraton Yogyakarta.

Menyinggung tari klasik, teringat Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia menjelaskan bahwa tari klasik adalah tari yang bentuk gerakannya diatur dengan peraturan yang mengikat seolah-olah ada hukum yang tidak boleh dilanggar.<sup>8</sup> Di samping itu, juga memiliki bentuk nilai artistik yang tinggi.<sup>9</sup> Memang tari klasik gaya Yogyakarta memiliki struktur yang jelas dan kokoh, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur kaki, tangan, badan, dan kepala, baik sikap maupun gerak, harus dilakukan dengan baik dan benar. Sehubungan dengan hal tersebut, G.B.P.H. Suryobrongto

---

<sup>7</sup>Bambang Pudjasworo, "Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983), p. 5.

<sup>8</sup>Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 5.

<sup>9</sup>Soedarsono Winotokusumo, "Pola-Pola Perkembangan Tari di Indonesia" (Yogyakarta: t.p., 1966), p. 34.

menjelaskan bahwa patokan-patokan di dalamnya harus ditaati dan dihayati oleh setiap penari.<sup>10</sup> Namun demikian, teknik tari tersebut menjadi sempurna dan tidak kosong, apabila diisi Joged-Mataram sebagai jiwanya, yaitu: sewiji, greged, sungguh, dan ora mingkuh.<sup>11</sup> Sebenarnya, keempat unsur tersebut tidak ditujukan untuk menari saja, tetapi juga dapat diterapkan pada kegiatan lainnya, tak lain agar tujuan atau cita-citanya tercapai.

Di samping sebagai ekspresi seni, tari juga merupakan sarana untuk mendidik, seperti yang telah dikemukakan. Bukan saja bagi kalangan istana, melainkan juga kepada generasi penerus pada umumnya, perlu ditanamkan tata cara, pandangan hidup, tingkah laku, adat-istiadat, watak, estetika, dan lain-lain. Potensi tari sebagai media pendidikan memang memerlukan pemikiran, bukan saja mendidik ketrampilan, melainkan juga membentuk nilai dan sikap seseorang. Bahkan tidak hanya mewujudkan tata susila/tata krama/sopan santun/unggah-ungguh, tetapi juga memperhalus budi pekerti.<sup>12</sup> Dengan demikian, ada pengaruh timbal balik yaitu kebiasaan atau tata susila yang berlaku dan telah membudaya di kraton, tercermin dalam tari klasik tersebut, dan

---

<sup>10</sup>Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, Kawruh Joged-Mataram (Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1981), p. 14.

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Wawancara dengan R.W. Sasmita Mardawa di Dalem Pujokusuman Yogyakarta tanggal 4 Maret 1989. Dikutip dengan inji.



tari itu sendiri sebenarnya memiliki nilai-nilai etika yang dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari, bahkan memperhalus budi pekerti.

Sehubungan dengan uraian tersebut, bagi penari atau penghayat tari tampak berpengaruh dalam tingkah laku sehari-hari, baik dalam bentuk fisik maupun psikhis atau mental, misalnya berdisiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, tidak mementingkan atau menonjolkan dirinya sendiri, menghormati orang lain, dan sebagainya. Bagi penari, seharusnya tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, sebab memang terlibat langsung dan dapat menghayati. Namun bagi penghayat tari, yang berarti tidak hanya sebagai penonton, dapat mendidik putra putrinya sebagai generasi penerus. Dalam hal ini, walaupun mereka tak dapat menari karena tidak belajar, namun seberapa jauh penghayatan mereka akan berpengaruh pula, baik terhadap dirinya sendiri maupun generasi penerus. Dalam hal karakter, sebagai bangsa Indonesia yang ber-Pancasila, sudah barang tentu mencontoh karakter yang baik atau sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mempertahankan nilai etika merupakan salah satu wujud cinta tanah air, yaitu Indonesia.

Adapun alasan yang mendorong penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1). Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, menyebutkan:

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan

harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan dari kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.<sup>13</sup>

2). Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988-1993, menyebutkan:

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa hargadiri dan kebangsaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan. Sehubungan dengan itu, perlu diupayakan terbukanya peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pengembangan nasional dan dalam menikmati hasil-hasilnya. Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Dalam pada itu perlu dicegah sikap-sikap feodal dan kedaerahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negatif.<sup>14</sup>

3). Banyaknya generasi muda khususnya di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang tidak memperhatikan etika pergaulan khususnya sopan santun (unggah-ungguh). Dengan demikian, tampak gejala nilai etika akan memudar. Apakah masa yang datang memang demikian? Diduga hal ini disebabkan karena adanya daya tarik yang kuat, atau nilai baru yang datang dari luar,

---

<sup>13</sup>Team Pembinaan Penatar dan Bahan-Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara (t.k.: t.p., t.t.), p. 20.

<sup>14</sup>Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988-1993 (Surabaya: Apollo, 1988), p. 65.



ataupun nilai lama yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan situasi baru, sedangkan nilai-nilai baru belum mantap bila dijadikan pegangan hidup sehari-hari.

Mengingat tari klasik bersifat abstrak, simbolis, kolektif, dan intelektual, seharusnya bagi yang meresapinya tercermin dalam tingkah laku atau kehidupan sehari-hari seperti yang telah diuraikan di muka, karena dalam pergaulan diperlukan adanya etika. Mengapa demikian? Salah satunya karena sebagai bangsa Indonesia yang ber-Pancasila, dalam hidup bermasyarakat perlu interaksi, sedangkan dalam interaksi itu sendiri, sebaiknya orang saling menghormati, bertanggung jawab, ada rasa kebersamaan atau bekerja sama, tidak menonjolkan atau mementingkan diri, dan lain-lain yang prinsipnya berbudi pekerti luhur.

Adapun istilah etika berarti penyelidikan filsafat tentang bidang mengenai kewajiban-kewajiban manusia, serta hal-hal yang baik dan buruk.<sup>15</sup> Dengan demikian, etika merupakan filsafat tentang bidang moral. Dalam hal ini, etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi "bagaimana ia harus bertindak?"<sup>16</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwadarminta, dijelaskan bahwa etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak atau moral.<sup>17</sup> Menurut

---

<sup>15</sup>Franz Von Magnis, Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral (t.k.: Yayasan Kanisius, t.t.), p.13.

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1966), p.270.

Hasbullah Bakry, etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti adat kebiasaan, atau disebut moral dari bahasa Latin mores, kata jamak mos yang berarti juga adat kebiasaan; dalam bahasa Arab dinamakan akhlak yang berarti budi pekerti, atau tata susila dalam bahasa Indonesia.<sup>18</sup>

Lain halnya dengan etiket yang berarti aturan sopan santun dalam pergaulan.<sup>19</sup> Dapatlah dikatakan bahwa etika memiliki makna lebih luas daripada etiket, karena di dalamnya bukan hanya terkandung sopan santun, melainkan juga adat kebiasaan/budi pekerti/tata susila, yang mencakup mental disiplin, tanggung jawab, kerja sama, inisiatif, konsentrasi, percaya diri, ketegasan, semangat, kesabaran, ketelitian, rasa hormat, dan lain-lain. Semua aspek etika tersebut, terdapat di dalam tari gaya Yogyakarta. Maka dari itu, penelitian ini berjudul Aspek-Aspek Etis dalam Tari Gaya Yogyakarta.

Adapun pokok permasalahan yang ingin dipecahkan, ialah: 1) Apakah benar bahwa tari gaya Yogyakarta memiliki aspek-aspek etis? Apabila benar, seberapa jauh aspek-aspek tersebut akan dikemukakan?; 2) Apakah prahipotesa bahwa "aspek-aspek etis dalam tari gaya Yogyakarta berpengaruh terhadap kehidupan sosial penari atau penghayatnya," didukung oleh data yang cukup kuat?

Mengingat pentingnya nilai-nilai etika tersebut,

---

<sup>18</sup>Trisno Trisusilowati, "Pengaruh Etika dalam Tari Jawa Gava Yogyakarta terhadap Penarinya" (Yogyakarta: Proyek PPPT-UGM, 1985/1986), p. 12.

<sup>19</sup>W.J.S. Poerwadarminta, Loc. cit.



maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh aspek-aspek etis yang terdapat dalam tari gaya Yogyakarta. Sudah barang tentu pekerjaan ini tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Di samping itu, belum dijumpai buku yang membahas aspek-aspek etis tari gaya Yogyakarta seperti yang telah diuraikan di muka. Maka dari itu, untuk melestarikannya perlu diadakan penelitian, penggalan, pengolahan, dan pendokumentasian. Dengan demikian, dapat diketahui aspek-aspek etis yang terdapat dalam tari gaya Yogyakarta, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial penari atau penghayatnya. Walaupun masalah ini telah ditulis oleh Trisno Trisusilowati, namun belum lengkap seperti uraian di muka. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan untuk menyempurnakannya.

Selain mendapatkan pengetahuan deskriptif dan menambah kepustakaan, penelitian dan penulisan ini bertujuan pula untuk membina dan mengembangkan nilai budaya Indonesia, guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional. Di samping itu, perlu peningkatan kesenian tradisional dalam rangka mengembangkan kesenian nasional agar lebih mengungkapkan kepribadian bangsa serta memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam. Penulisan ini juga bertujuan untuk melestarikan kebudayaan nasional dengan jalan membina, menggali, dan memperbaiki hasil karya kebudayaan tradisional yang tersebar di seluruh tanah air.

## B. Metode Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati aspek-aspek etis dalam tari gaya Yogyakarta secara deskriptif, kemudian dianalisis hingga memperoleh gambaran yang jelas tentang aspek-aspek etis yang terdapat dalam tari tersebut, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial penari atau penghayatnya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analitis, yaitu menyusun secara deskriptif dan sekaligus menganalisis data yang diperoleh. Dalam hal ini akan dicoba menganalisis obyek penulisan dengan pendekatan tekstual, karena yang dianalisis adalah tari itu sendiri. Di samping itu, juga menggunakan pendekatan kontekstual, sebab hasil analisis tekstualnya dikaitkan dengan kegiatan manusia, bahkan sampai dengan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial penari atau penghayatnya. Selain deskriptif analitis, penelitian ini juga bersifat deskriptif interpretatif, karena dimungkinkan adanya berbagai interpretasi.

Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam penulisan ini adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data
  2. Tahap Analisis dan Evaluasi Data
  3. Tahap Penulisan
1. Tahap Pengumpulan Data.

Tahap ini merupakan awal kerja, yaitu sebagai dasar arah penulisan. Dalam langkah awal ini sudah barang tentu digunakan sumber mati dan hidup, meliputi:

- a. Studi pustaka
- b. Observasi



## c. Wawancara

## a. Studi Pustaka.

Data tertulis baik yang berkaitan langsung maupun tak langsung dengan pokok permasalahan, berupa buku, diktat, skripsi, laporan penelitian, dan lain-lain, yang sebagian besar terdapat di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tinjauan sumber acuan tersebut antara lain:

- 1). Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, oleh Fred Wibowo, ed., membantu dalam mengamati aspek-aspek etis yang terkandung di dalam tari gaya Yogyakarta, memberikan gambaran tari tersebut secara umum dan wayang wong gagrag Mataraman,
- 2). Kawruh Joged-Mataram, oleh Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, membahas filsafat Joged-Mataram, filsafat Bed aya, dan bermacam-macam beksan, sehingga sangat membantu dalam memecahkan permasalahan penulisan.
- 3). Babad lan Mekaring Dioged Djawi, oleh B.P.A. Soerjodiningrat, membantu memberikan pengertian tari dan menganalisis gerak seluruh anggota tubuh, serta kaitannya dengan iringan (musik) tari.
- 4). Tari Klasik Gaya Yogyakarta, oleh G.B.P.H. Suryobronoto, membicarakan tata cara dan kaidah yang berlaku dalam tari klasik gaya Yogyakarta, serta membantu dalam menganalisis teknik tari tersebut, khususnya untuk memecahkan masalah etika.
- 5). Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta, oleh Bambang Pudjasworo, membantu dalam menganalisis gerak dan sikap tari alus gaya Yogyakarta, khususnya yang

berkaitan dengan etika, sehingga menunjang penulisan ini.

6). Catatan Tentang Motif-Motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta, oleh Tri Nardono, membantu dalam menganalisis gerak dan sikap tari gagah gaya Yogyakarta, dan sangat bermanfaat dalam memecahkan masalah penulisan ini.

7). Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta, oleh Th. Suharti Sudarsono, juga membantu menganalisis teknik tari putri gaya Yogyakarta, sehingga bermanfaat dalam penulisan ini.

8). Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari, oleh Bambang Pudjasworo, membantu memberikan pengertian estetika dalam tari khususnya gaya Yogyakarta, dan diperlukan pula untuk memecahkan masalah penulisan ini.

9). Tari Yogyakarta Sebagai Salah Satu Unsur Pendidikan, oleh Siti Sutiyah, membantu dalam membahas pengaruh tari Yogyakarta terhadap pendidikan sehari-hari.

10). Studi Permulaan Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta, oleh Trisnowati Sutrisno, membantu memberikan informasi tentang tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya untuk memecahkan masalah.

11). Pengaruh Etika dalam Tari Jawa Gaya Yogyakarta, oleh Trisno Trisusilowati, membantu memberikan pengertian etika dan pengaruh etika dalam tari gaya Yogyakarta terhadap penari-nya.

12). Seni Tari di Kraton Yogyakarta Pembentukan dan Perkembangannya dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX (1940-1987), oleh Y. Sumadiyo Hadi, memberikan informasi tentang pembentukan dan perkembangan seni tari di kraton



Yogyakarta selama pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX, dan sangat membantu penulisan.

13). Etika Umum : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral, oleh Franz Von Magnis, membantu memberikan pengertian etika umum, kemudian dalam penulisan ini dikaitkan dengan tari gaya Yogyakarta.

14). Perkembangan Peradaban Priyayi, oleh Sartono Kartodirdjo, et al., membicarakan bermacam-macam peradaban priyayi dan perkembangannya, serta membantu memberikan informasi tentang budaya kraton yang diperlukan dalam penulisan ini.

15). Undang-Undang Dasar 1945, yang menyebutkan bahwa usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia, sangat membantu penulisan, karena mempertahankan etika dan melestarikan tari gaya Yogyakarta, berarti ada usaha menuju ke arah persatuan dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

16). Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988-1993, yang antara lain menyebutkan bahwa kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan seterusnya, sangat membantu penulisan ini, karena etika dalam tari gaya Yogyakarta mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, yang harus dilestarikan dan dikembangkan guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

#### b. Observasi.

Pengumpulan data lewat observasi dilakukan dengan mengamati dan mempelajari tari Bedaya, Srimpi, Wayang Wong, dan

lain-lain. Dalam hal ini, peneliti mengamati teknik tari gaya Yogyakarta pada umumnya, kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, diamati pula kemungkinan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial penari atau penghayat tari tersebut.

### c. Wawancara.

Untuk memperoleh data lisan yang terkait dengan obyek penelitian, dilakukan wawancara dengan tokoh-tokoh tari dan karawitan, sehingga diperoleh data yang lebih lengkap. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: R.W. Sasmita Mardawa, B.R.Ay. Yudonegoro, dan R.W. Pustaka Mardawa. Selain sebagai penari (pengrawit) dan guru tari (karawitan) mereka juga memiliki pengetahuan yang cukup dalam, khususnya yang berkaitan dengan tari dan karawitan.

### 2. Tahap Analisis dan Evaluasi Data.

Data yang telah terkumpul lalu dianalisis, kemudian dipilah-pilahkan berdasarkan aspek-aspek etis, dan akhirnya dideskripsikan sesuai dengan kerangka penulisan, yaitu terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- 1). Bab I. Pendahuluan.
- 2). Bab II. Tinjauan Umum Tari Gaya Yogyakarta.
- 3). Bab III. Nilai-Nilai Etika yang Terkandung Dalam Tari Gaya Yogyakarta.
- 4). Bab IV. Pengaruh Etika Dalam Tari Gaya Yogyakarta Terhadap Kehidupan Penarinya.
- 5). Bab V. Kesimpulan.

### 3. Tahap Penulisan Hasil Penelitian.

Data yang telah dianalisis kemudian dibahas dalam



satu bentuk penulisan yang bersifat deskriptif analitis, dan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat alasan memilih judul dan tujuan penelitian sebagai konsep dasar penulisan, serta metode-metode yang dipergunakan.

Bab II Tinjauan Umum Tari Gaya Yogyakarta, membahas teknik tari dan bentuk penyajian.

Bab III Nilai-Nilai Etika yang Terkandung Dalam Tari Gaya Yogyakarta, membicarakan pengertian etika dan nilai-nilai etika dalam tari gaya Yogyakarta.

Bab IV Pengaruh Etika Dalam Tari Gaya Yogyakarta Terhadap Kehidupan Penarinya, khususnya membicarakan pengaruh etika dalam tari gaya Yogyakarta terhadap kehidupan penarinya.

Bab V Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.

